



Perilaku Narsisme Pada Remaja Dan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling

Khairiyah Khadijah^{1*}, Monalisa², Raja Arlizon³

^{1,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Riau,²Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten³

Email: khairiyah.khadijah@lecturer.unri.ac.id^{1*}, monalisa@uinbanten.ac.id², raja.arlizon@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran peran yang dilakukan guru BK didalam mengenal perilaku narsisme dikalangan remaja pengguna media social sehingga tidak menimbulkan perilaku narsistik pada remaja. Jenis penelitian ini adalah kajian literature review dengan cara mencari referensi kajian teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1.perilaku narsisme remaja dapat di pengaruhi oleh beberapa perilaku diantaranya: Perilaku konsurtif, Media social seperti Tiktok, Instagram, self-esteem. Hubungan perilaku narsisme remaja terhadap pada Perilaku konsurtif, Media social seperti Tiktok, Instagram, self-esteem kajian literatur didapatkan bahwa berada pada kategori tinggi dan sedang ,2. Gangguan kepribadian narsistik, bahwa perilaku narsis yang berlebihan akan berdampak kepada kesehatan mental. Tetapi jika seseorang selfi yang dikatakan narsis ketika beranggapan merekalah yang paling sempurna dan selalu ingin di puji oleh penikmat foto mereka di media sosial tersebut. Gangguan yang terjadi jika seserang memiliki perilaku narsistik diantaranya, kesehatan mental, *campuran antisosial*, kecenderungan *anorexia nervosa*. 3. Peran guru BK sangatlah penting didalam memberikan layanan bimbingan klasikal kepada mahasiswa agar ketika perilaku narsis bukan menjadi bagian penting kehidupan mereka sehingga mereka tidak berlebihan, karena akan berdampak kepada kesehatan mental dan gangguan kepribadian. Guru Bk bisa melaksanakan konseling terapi realitas dan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media film didalam meminimilisir perilaku narsisme remaja yang akan nantinya menimbulkan perilaku narsistik.

Kata Kunci: *Perilaku Narsisme, Peran Guru Bimbingan dan Konseling*

Abstract

This study aims to provide an overview of the role played by BK teachers in recognizing narcissistic behavior among adolescent social media users so that it does not cause narcissistic behavior in adolescents. This type of research is a literature review study by finding references to theoretical studies that are relevant to the cases or problems found. The results of this study indicate that: 1. Adolescent narcissism behavior can be influenced by several behaviors including: Conservative behavior, social media such as Tiktok, Instagram, self-esteem. The relationship between adolescent narcissistic behavior and consumptive behavior, social media such as Tiktok, Instagram, self-esteem, a literature review found that they were in the high and medium categories ,2. Narcissistic personality disorder, that excessive narcissistic behavior will have an impact on mental health. But if someone takes selfies who are said to be narcissistic when they think they are the most perfect and always want to be praised by connoisseurs of their photos on social media. Disorders that occur if a person has narcissistic behavior include mental health, mixed antisocial, anorexia nervosa tendencies. 3. The role of BK teachers is very important in providing classical guidance services to students so that when narcissistic behavior is not an important part of their lives so that they do not overdo it, because it will have an impact on mental health and personality disorders. Bk teachers can carry out reality therapy counseling and use group guidance services using film media in minimizing adolescent narcissistic behavior which will later lead to narcissistic behavior.

Keywords: *Narcissistic Behavior, The Role of Guidance and Counseling Teachers*

PENDAHULUAN

Siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) adalah remaja-remaja yang sedang mengalami masa transisi. Remaja merupakan transisi antara meninggalkan masa anak- anak menuju masa dewasa. Pada masa transisi ini remaja sudah memiliki minat – minat tertentu. Salah satu minat yang dimiliki seorang remaja adalah sebuah penampilan diri. “Penampilan diri terutama dihadapan teman-teman sebaya merupakan petunjuk yang kuat dari minat remaja dalam sosialisasi” (Kernan dalam Santrock, 1980). Menjadi pusat perhatian bagi sebagian remaja merupakan sebuah keharusan, setelah menjadi pusat perhatian, mereka akan mendambakan sebuah

pujian atas penampilan yang telah mereka bagikan atau tunjukkan di media sosial.

Media social pada Tahun 2021 menjadi suatu wadah yang digunakan didalam berbagai kebutuhan dan aktivitas apapun. Umumnya media social digunakan dalam berbagai hal diantaranya: berjualan, pekerjaan, bersosialisasi dan banyak lainnya. Terlebih saat sekarang pada masa new normal semua aktivitas banyak dibatasi akses keluar ataupun berkerumun untuk mengurangi penyebaran virus Covid 19 . dilansir pada laman Kementrian dan Informasi (Kemkominfo) pengguna internet tercatat 63 juta orang yang 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses media social. Dari hasil riset perusahaan teknologi asal Perancis menunjukkan bahwa dari mulai Covid-19 mewabah di negara Indonesia, masyarakat Indonesia cenderung menghabiskan waktu dengan mengakses internet khususnya di kalangan remaja, hasil riset menunjukkan terjadi peningkatan alokasi waktu dalam akses internet hingga 70%. Demikian pula dengan hasil riset Kominfo dan UNICEF (2014) yang menunjukkan yang menjadikan motivasi bagi remaja dalam mengakses internet adalah untuk berkomunikasi dan terhubung dengan teman/kerabat, mencari informasi yang dibutuhkan, dan untuk hiburan. Remaja atau siswa menggunakan internet untuk mencari informasi yang berhubungan dengan tugas-tugas sekolah mereka, selain itu mereka juga bermain social media untuk kebutuhan pribadi.

Dikutip dari kompas, (conney Stepanie 2021) Hasil survey agensi marketing We Are Sicial dan Platform Manajemen Media social Hootsuite mengungkap bahwa lebih dari separuh penduduk di Indonesia telah “melek”, artinya aktif menggunakan media social pada Januari 2021. Hasil laporan berjudul Digital 2021: The Latest Insight Into The State Of Difigital itu, disebutkan bahwa dari total 274,9 Juta penduduk Indonesia, 170 Juta di antaranya telah menggunakan media social. Dengan demikian angka penetrasinya sekita 61,8%. Angka pengguna pengguna aktif media social di Indonesi tersebut sebesar 10 juta atau sekita 6,3% dibandingkan bulan Januari 2020. Dalam periode yang sama, pengguna internet di Indonesia tumbuh 27 Juta atau 15,5% menjadi 202,6 Juta. Pengguna media social yang paling mendominasi berasal dari kalangan muda dengan akses yang digunkan melalui perangkat mobile seperti smartphone.

Pada survey dari Pew Internet & American Life Projcect membuktikan bahwa 54 % pengakses internet memiliki kebiasaan mengunggah hasil foto selfie ke dalam aplikasi Instagram, Twitter, Facebook, dan aplikasi-aplikasi lainnya (Agosto & Abbas, 2009). Media social sering digunakan para remaja untuk mengunggah hasil foto selfie ataupun foto-foto mereka yang menunjukkan bahwa mereka sedang melakukan suatu aktivitas. Remaja yang selalu mengekspresikan minatnya terhadap penampilan diri secara berlebihan dilihat dari keseringan dan intensitas penggunaan media social didalam memposting segala kegiatan pada media social memiliki kecendrungan narisis. Istilah narsis pada kalangan remaja sering dideskripsikan sebagai orang yang memiliki rasa cinta, bangga, kagum, dan percaya diri terhadap dirinya sendiri namun dalam konteks yang berlebihan. Individu atau seseorang yang memiliki perilaku narisisme disebut narsisi (narcissits)

Istilah narsis pertama kali diperkenalkan oleh Sigmun Freud, dalam bukunya General Introduction To Psychoanalysis yang mendeskripsikan bahwa perilaku narsistik yang dimiliki orang-orang bertujuan untuk menunjukkan meraka merasa bahwa mereka adalah orang yang penting dan harus mendapatkan perhatian secara berlebihan. Sigmun Freud terinspirasi dari took dalam mitos Yunani, narcissus. Vaknin (2007) mendeskripsikan bahwa narsisme sebagai achievement-oriented and proud of his or her possessions and accomplishments, artinya bahwa perilaku narsisme berfokus pada rasa kebanggaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Bangga terhadap dirinya ini mencakup dalam berbagai hal secara fisik dan rohani. Menurut aliran psikoanalisis, narcissim ialah perhatian yang sangat berlebihan terhadap dirinya sendiri dan kurang atau tidak adanya perhatian kepada orang lain.

Lam (2012) menyebutkan bahwa narsisme berasal dari konsep diri dan rasa percaya diri. Rasa percaya diri diaktualisasikan melalui perilaku seperti percaya diri sebagai individu yang unik, mempunyai intelegensi yang lebih, dan memiliki potensi lebih dari orang lain sehingga individu tersebut cenderung tidak menerima diri sendiri karena berperilaku secara berlebihan dari kemampuan serta keadaan yang sebenarnya. Narsisme menjadikan individu berada pada kondisi yang bermasalah secara regresif terhadap dirinya, bukan orang lain sebagai objek cinta karena narisime menjadi individu cenderung mencintai dirinya sendiri. Jennifer Golbeck (widianti, 2013) mengungkapkan di dalam penelitian yang terdahulu menyatakan bahwa individu yang memiliki sifat narsis cenderung tidak disukai orang-orang yang berhubungan atau kenal dengan dirinya. Orang yang memiliki sifat narisi tidak hanya gemar memotret diri sendiri lalu mengunggahnya di media social, tetapi juga gemar akan membanggakan diri sendiri kepada orang lain disekitarnya.

Mengenal individu yang memiliki perilaku narsis diantaranya: individu yang sering menghabiskan waktu hanya untuk membicarakan dirinya dari segi penampilan, karir, dan bakat, serta individu yang tampak

tidak pernah meragukan dirinya sendiri, apabila seseorang memiliki ciri-ciri ini maka bisa disebut sebagai seorang narsistik. Narisisme merupakan sifat yang lebih terasa dikarenakan rasa haus akan perhatian, penghargaan atau kekaguman dari orang lain, rasa keinginan untuk menjadi pusat perhatian dan mengharapkan adanya perlakuan khusus yang mencerminkan orang tersebut memiliki status yang dianggap lebih tinggi.

Kecenderungan narsisme biasanya memang terjadi di usia remaja yang tentunya merupakan usia dimana individu masih mencari jati diri, lalu dengan adanya perkembangan internet khususnya dalam hal media sosial membuat remaja senang untuk mengekspresikan diri mereka sehingga timbul perilaku narsistik, Perilaku narsisme di kalangan remaja dapat dicegah agar tidak terlewat batas apabila orang tua lebih waspada akan hal ini. Namun apabila remaja tidak berada dalam pengawasan orang tua maka ada kemungkinan akan menjadi gangguan kepribadian narsisme yang akan terbawa hingga dewasa.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa dibalik efek negatif dari perilaku narsisme terdapat manfaat dalam narisime subkilinis yang relative tinggi, seperti peningkatan ketegaran mental, peningkatan prestasi baik di sekolah ataupun di tempat kerja, dan narsisme meningkatkan rasa harga diri individu sehingga mereka menjadi lebih berani dan tegas. Walaupun perilaku narsisme bermanfaat baik, namun jika dilakukan terus menerus tidak akan baik. Individu yang berperilaku narsisme mampu mengakui kesadaran bahwa mereka lebih egois dari orang lain sehingga mereka dapat memiliki kecenderungan depresi namun dalam tingkat yang rendah disebabkan orang yang seperti ini tidak akan memperdulikan bagaimana pendapat orang lain mengenai dirinya sehingga hal tersebut membantu meminimalisir gangguan depresi pada dirinya.

Perkembangan kepribadian yang beragam dapat dibentuk oleh beberapa faktor salah satunya adalah narsistik. Istilah narsistik lebih dikenal oleh masyarakat umum sebagai gambaran individu dengan rasa percaya diri yang tinggi. Umumnya narsistik merupakan bentuk aktualisasi diri seseorang, yang mencintai dirinya sendiri secara berlebihan. Secara istilah perilaku narsis juga diartikan sebagai bentuk rasa cinta terhadap diri sendiri namun secara berlebihan dan ekstrim, individu yang narsistik memiliki paham yang menganggap dirinya adalah seseorang yang sangat superior dan sangat penting (Kartono, 2000). Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan dalam permasalahan kepribadian narsistik maka dibutuhkan peran guru Bimbingan Konseling dalam melihat gambaran perilaku narsis seorang remaja dan bentuk-bentuk narisi yang terjadi pada remaja. Hal ini dapat mencegah dan perilaku narisime mejadi kelainan kepribadian pada remaja seperti narsistik. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian **“Perilaku Narsisme pada Remaja dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling”**.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kajian literature review dengan cara mencari referensi kajian teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan, Creswell, John. W. (2014). Pada langkah pelaksanaannya ada tujuh kegiatannya, diantaranya menentukan tujuan penulisan, memilih sumber database, memilih kata kunci dalam proses pencarian database, melakukan proses pencarian literatur, menentukan kiriteria inklusi artikel yang akan digunakan, melakukan seleksi referensi berdasarkan kriteria dan terakhir, mensintesis hasil, Fink (2010)

Pada pencarian literature dalam artikel ini diambil melalui sumber artikel jurnal dari database Google Scholar, Garuda, Elsevier dengan menggunakan kata kunci :”Narsisme”. Artikel yang digunakan dalam review ini adalah semua artikel yang dipublikasi di 3 database tersebut mulai tahun 2010-2021. Hasil data yang di peroleh setelah itu dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya, Setyowati, Amala & Aini (2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perilaku Narsisme Pada Remaja

Andi (2022) melakukan pengujian terhadap hubungan perilaku narsisme dengan perilaku konsumtif. Dari hasil pengujian, terbukti bahwa adanya hubungan antara financial literacy dan kecenderungan kepribadian narsistik dengan perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan kepribadian narsistik maka semakin tinggi pula perilaku konsumtif. Sebaliknya, semakin tinggi

financial literacy maka semakin rendah perilaku konsumtif. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel kecenderungan kepribadian narsistik sebesar 51,93% dan variabel financial literacy sebesar 9,50% dengan total sebesar 61,43%.

Demikian pula dengan hasil penelitian dari Ranni (2011) mengenai Hubungan antara kepribadian narsistik dengan perilaku konsumtif pada remaja di Yogyakarta, berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif secara signifikan antara perilaku konsumtif dan kepribadian narsistik yang terjadi pada remaja. Pengelompokan perilaku konsumtif pada siswa kelas 1 dan 11 di SMU Negeri 3 Yogyakarta menunjukkan bahwa 60% atau sebanyak 39 subjek pada penelitian tersebut memiliki taraf perilaku konsumtif yang rendah. Sisanya sebanyak 26 subjek atau 40% berada dalam taraf sedang, dan tidak ada subjek pada penelitian tersebut yang memiliki taraf perilaku konsumtif yang tinggi. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian ini tidak menunjukkan adanya kecenderungan perilaku konsumtif. Hasil pengelompokan kepribadian narsistik menunjukkan bahwa sebanyak 47 subjek atau 72,3% dari subjek penelitian memiliki taraf kepribadian narsistik yang rendah. Sisanya sebanyak 18 subjek atau 28,7% dari subjek penelitian memiliki taraf kepribadian narsistik yang rendah, dan tidak ada subjek yang berada pada taraf kepribadian narsistik yang tinggi. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian ini tidak menunjukkan adanya kecenderungan kepribadian narsistik. Namun demikian hasil korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan.

Penelitian Engkus, dkk. (2017) mengenai "Perilaku Narsis pada media sosial di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya" ditemukan bahwa perilaku narsistik yang dialami remaja yang berada di kawasan Bandung Timur berada pada kategori sedang. Kebijakan (policy) penanggulangan perilaku narsistik belum dilaksanakan menyeluruh dan berkelanjutan, kebijakan penanggulangan ini melibatkan berbagai pihak yang meliputi siswa, orang tua, pihak sekolah, tokoh masyarakat, tokoh ulama, dan pimpinan formal lainnya. Artinya perilaku narsis ditanggulangi oleh pihak-pihak yang membantu didalam penanggulangan perilaku narsistik yang terjadi pada remaja.

Penelitian mengenai "Hubungan antara kecenderungan kepribadian narsistik dan *Financial literacy* dengan perilaku konsumtif pada Mahasiswa" yang diteliti oleh Tenriawaru, dkk (2018) menemukan bahwa adanya hubungan signifikan antara kecenderungan kepribadian narsistik dengan financial literacy dengan nilai $F_{hitung}=71,702 > F_{tabel}=3,10$ ($p=0,000 < 0,05$). Selain itu juga ditemukan bahwa adanya hubungan negatif secara signifikan antara financial literacy dan perilaku konsumtif ($r = -0,227$; $p\text{-value } 0,030 < 0,05$). Berdasarkan hasil dari penelitian ini, disimpulkan bahwa semakin tinggi kecenderungan kepribadian narsistik maka semakin tinggi pula perilaku konsumtif yang dimiliki individu. Berbeda halnya dengan financial literacy, semakin tinggi financial literacy maka semakin rendah perilaku konsumtif yang dimiliki individu. Adapun sumbangan efektif oleh variabel kecenderungan kepribadian narsistik adalah sebesar 51,93% dan variabel financial literacy sebesar 9,50% dengan total antara kedua variable ini adalah sebesar 61,43%.

Katkar, dkk. (2021) mengenai "Perilaku narsisme pada remaja pengguna media social" disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini memperlihatkan dirinya dari segi positif dan tidak memperlihatkan hal-hal negatif di dalam dirinya sehingga orang lain memiliki kesan yang baik terhadap subjek tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilian, dkk. (2019) mengenai "Hubungan Antara Penggunaan Aplikasi Tiktok Dengan Perilaku Narsisme Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama" membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku narsisme yang dimiliki seseorang dengan penggunaan aplikasi Tiktok, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,637 dan taraf signifikansi sebesar $p=0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut disimpulkan bahwa semakin tinggi penggunaan media sosial Tiktok maka akan semakin tinggi pula perilaku narsisme yang dimiliki siswa. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah penggunaan media sosial Tiktok maka semakin rendah pula perilaku narsisme siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, LH (2021) mengenai "Perilaku Narsisme dan Harga Diri Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok Pada Siswa SMA" menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku narsisme dengan penggunaan media sosial tiktok siswa SMA Se-Kecamatan Kudus Kota Tahun 2020. Oleh karena itu, semakin tinggi perilaku narsisme maka semakin tinggi pula tingkat penggunaan media sosial tiktok. Dan Widiyanti, dkk. (2017) melakukan penelitian mengenai "Profil Perilaku Narsisme Remaja serta implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling", berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa tingkat narsistik siswa yang menjadi subjek penelitian masih tergolong sedang. Siswa dengan kategori tingkat narsistik yang sedang dan rendah memerlukan layanan bimbingan konseling dengan tujuan untuk mencegah perilaku narsistik yang dapat mengganggu kejiwaan/psikologis mereka.

Penelitian Rani Diah (2019) mengenai “Analisis Perilaku Narsisme Pada Peserta Didik Kelas XII Mipa Man 2 Pontianak Tahun 2019” menemukan bahwa perilaku narsistik yang dimiliki siswa kelas 12 MIPA MAN 2 Pontianak berada pada kategori tinggi. Demikian pula dengan penelitian mengenai “Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Perilaku Narsisme Di Kalangan Mahasiswa” yang diteliti oleh Muslimin (2020) menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan yang dinyatakan secara positif antara penggunaan instagram terhadap perilaku narsistik di kalangan mahasiswa.

Wibowo dan Silaen (2018) melakukan penelitian mengenai “Hubungan Self-Esteem Dan Penggunaan Media Sosial Instagram Dengan Perilaku Narsisme Di Kalangan Siswa Kelas VIII SMPK Penabur Bintaro Jaya” membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self-esteem dan penggunaan media sosial yaitu Instagram terhadap perilaku narsistik di kalangan siswa kelas 8 SMPK Penabur Bintaro Jaya. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi self-esteem negatif dan tingkat penggunaan sosial media Instagram yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula perilaku narsistik yang dimiliki siswa tersebut.

Dari beberapa hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian narsistik dengan perilaku konsumtif remaja. Kepribadian narsistik memiliki kecenderungan untuk mendapatkan kesan yang baik dari orang lain dan keinginan menjadi sorotan, hal ini disebabkan hal tersebut merupakan suatu kebanggaan tersendiri baginya. Keadaan inilah yang menjadikan individu dengan kepribadian narsistik berusaha untuk berpenampilan melebihi orang lain di sekitarnya. Hal ini berpengaruh pada perilaku individu dalam mengonsumsi suatu barang dan cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang disukai oleh idolanya dan atribut-atribut yang bersifat unik serta bukan merupakan sebuah kebutuhan melainkan keinginan dari individu tersebut. Selain perilaku konsumtif, Media social seperti Tiktok, Instagram, self-esteem juga mempengaruhi didalam perilaku narsisme remaja. Dimana pada hubungan berada pada kategori “Tinggi”. Seperti didalam penggunaan media social instagram dan tiktok terdapatnya pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perilaku narsimer remaja tersebut.

Gangguan kepribadian narsistik

Dewi (2021) pada penelitiannya mengenai Gangguan Kepribadian Narsistik dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental yang dianalisis menggunakan analisis isi, menemukan bahwa gangguan kepribadian narsisme yang dimiliki seseorang merupakan gangguan kepribadian yang diakibatkan oleh perilaku atau sikap yang berlebihan yang dimiliki seseorang dalam melihat dirinya sendiri. Apabila kepribadian narsisme ini dapat mengganggu kehidupan seseorang, maka kepribadian narsisme juga akan mengganggu kesehatan mental. Pada umumnya gangguan kepribadian narsisme merupakan gangguan kepribadian yang diakibatkan oleh perilaku atau sikap yang berlebihan yang dimiliki seseorang dalam melihat dirinya sendiri. Hal ini diakibatkan karena adanya rasa cinta dan imajinasi yang berlebihan yang memandang seseorang terhadap dirinya bahwa dirinya tersebut memiliki keunikan dan kelebihan yang berbeda dari orang lain. Ciri-ciri seseorang yang memiliki gangguan kepribadian narsisme meliputi memiliki keinginan untuk mendapat perhatian dan pujian dari semua orang, merasa orang lain sangat memperhatikannya, selalu memuja dan memuji diri sendiri, merasa ingin selalu diperhatikan dan diperlakukan special, kurang adanya empati, dan ketika menghadapi masalah akan mengalami stress, serta tidak bisa menerima kritik dari orang lain. Selain itu gangguan kepribadian narsistik juga berpengaruh terhadap kesehatan mental seseorang, gangguan yang ditimbulkan meliputi gangguan pada perasaan seseorang, hubungan sosial antara dirinya dengan orang lain, dalam hal pekerjaan, dan lain-lain. Namun, apabila perilaku narsisme yang dimiliki seseorang belum mencapai tingkat tinggi atau kronis maka masih bisa diatasi dengan berbagai cara. Adapun cara-cara yang dapat mengatasi perilaku narsisme yaitu dengan bersikap rendah hati dan berempati sehingga mampu memandang orang lain secara positif, berperilaku sederhana dan tidak berlebihan, dan mengevaluasi setiap perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Selfie Gangguan Kepribadian Narsistik”. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa berswafoto atau melakukan selfie merupakan salah satu kecenderungan gangguan kepribadian narsistik. Peneliti menemukan bahwa kategori siswa yang melakukan selfie di sekolah ini sudah memasuki kategori sedang dan kategori tinggi. Oleh karena itu, melalui penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa tidak selamanya selfie termasuk ke dalam perilaku narsistik. Ada kemungkinan tujuan seseorang melakukan kegiatan selfie adalah untuk kesenangan sesaat. Namun, sebaliknya seseorang yang memiliki perilaku narsis kemungkinan besar akan menjadi seseorang yang narsistik atau memiliki gangguan kepribadian narsistik. Seseorang yang memiliki kepribadian narsistik memiliki kepercayaan bahwa mereka lebih baik dari orang lain dan kurang memperdulikan perasaan orang lain. Fadilah (2021)

melakukan penelitian mengenai "Analisis Kasus Gangguan Kepribadian Narsistik Dan Perilaku Kriminalitas Antisocial Pada Pria Di Lapas Kota X", berdasarkan penelitian tersebut peneliti menganalisis dinamika Kepribadian yang dimiliki berdasarkan anamnesa dan interpretasi hasil alat tes Psikologi, dari hasil analisis ditemukan bahwa subjek "S" mengalami gangguan kepribadian Campuran Antisocial dengan Narsistik atau disebut dengan Reputation Defending Antisocial.

Gangguan pada kepribadian muncul disebabkan oleh individu memiliki ketertarikan yang tinggi pada selfie, namun ada kemungkinan bahwa tujuan seseorang melakukan kegiatan selfie adalah hanya untuk kesenangan sesaat bukan mengarah pada perilaku narsistik. Individu yang melakukan kegiatan berfoto selfie tidak bisa dikatakan gangguan kejiwaan/kepribadian. Akan tetapi mereka hanya ingin mengekspresikan diri mereka melalui kegiatan selfie tersebut. Ada kemungkinan penyebab timbulnya gejala dari gangguan kepribadian narsistik adalah disebabkan oleh ketertarikan yang tinggi pada selfie. Selfie merupakan salah satu gejala atau ciri-ciri seseorang memiliki gangguan kepribadian narsistik. Ada beberapa kecenderungan yang dimiliki seseorang yang memiliki gangguan kepribadian narsistik, seperti rasa ingin menang sendiri ketika berhadapan dengan orang lain dan lebih mendahulukan kepentingan diri sendiri dibandingkan kepentingan orang lain.

Sakinah, dkk (2019) melakukan penelitian mengenai "Fenomena Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri" membuktikan bahwa kecenderungan perilaku narsistik adalah gangguan kepribadian yang dicirikan dengan memiliki rasa kebanggaan yang berlebihan terhadap diri sendiri dan selalu ingin mendapatkan perhatian, serta ingin mendapatkan pujian dari orang lain. Selain itu, seseorang dengan gangguan narsistik akan senang meremehkan orang lain karena menganggap dirinya lebih unggul. Dengan adanya media sosial, seseorang yang narsistik selalu bisa menunjukkan dan memamerkan apa yang dimilikinya yang terkadang tidak sesuai dengan kehidupan aslinya. Namun, tidak semua orang bisa dikatakan narsistik hanya karena dirinya juga menampilkan diri di media sosial. Pada penelitian yang diteliti oleh Hartawi & Yusra (2018) "Kontribusi Penerimaan Diri Dan Tipe Kepribadian Narsistik Terhadap Penggunaan Aplikasi Photoeditor" membuktikan bahwa penerimaan diri tidak berpengaruh pada penggunaan aplikasi photoeditor. Rahman & Ilyas (2019) meneliti "perilaku narsistik pengguna media sosial di kalangan mahasiswa dan implikasi dalam layanan bimbingan dan konseling", berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki perilaku narsistik Sebagian besar berada pada kategori "cukup tinggi" atau sebesar 57%.

Prahara (2014) meneliti "Peran kecenderungan kepribadian narsistik terhadap kecenderungan *Anorexia Nervosa* pada model perempuan". Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada tingkat sedang. Diperoleh hasil $r = 0,379$ ($p < 0,01$). Oleh karena itu berdasarkan perolehan hasil pengujian, hipotesis yang diajukan dapat diterima. Dan berdasarkan koefisien determinasi dalam penelitian ini, ditemukan bahwa besar sumbangan kecenderungan gangguan kepribadian narsisme terhadap peningkatan kecenderungan *Anorexia Nervosa* adalah sebesar 14,4%. Penelitian yang dilakukan oleh Hardika, dkk. (2019) mengenai hubungan antara self esteem dan kesepian dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada remaja pengguna media sosial Instagram. Berdasarkan pengujian analisa regresi ganda Uji F ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara self esteem, rasa kesepian, dan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik yang dimiliki para pengguna media sosial. X1 yaitu self esteem dan X2 yaitu kesepian berpengaruh terhadap Y yang merupakan kecenderungan narsistik.

Pada beberapa temuan penelitian diatas menunjukkan bahwa perilaku narsisme adalah salah satu dari 3 ciri dari gangguan kepribadian, sedangkan ciri yang lainnya merupakan machiavellianisme dan psikopat. Dari hasil penelitian-penelitian membuktikan bahwa penyebab munculnya gangguan kepribadian narsistik pada diri seseorang disebabkan oleh individu tersebut mengalami kegagalan dalam masa perkembangan. Kegagalan dalam masa perkembangan meliputi harapan atau ekspektasi yang terlalu tinggi terhadap suatu hal, keinginan untuk diperhatikan walaupun dengan cara berpikir yang salah, seseorang narsistik akan selalu membanggakan dirinya sendiri, haus akan pujian, membutuhkan pengakuan orang lain, dan selalu meremehkan orang lain. Kemudian media social menjadi wadah bagi orang narsistik untuk dapat menunjukkan kehebatan dan kelebihan dirinya. Perilaku narsistik ini cenderung ada kaitannya dengan penerimaan diri dimana pada penggunaan media sosial menggunakan aplikasi photoeditor di dalam penerimaan dirinya agar mendapatkan pujian dari orang lain.

Seseorang yang kecenderungan gangguan kepribadian narsistik akan selalu menerapkan perilaku narsistiknya sehingga hal tersebut dalam berdampak kepada kesehatan mental. Gangguan kepribadian dapat

dilihat dari sikap atau perilaku seseorang yang berlebihan ketika memandang dirinya sendiri. Perilaku naristik ini juga bisa berdampak kepada gangguan kepribadian campuran antisosial dan peningkatan kecenderungan anorexia nervosa. Selanjutnya *self-esteem* dan kesepian juga memiliki hubungan atau memberikan kontribusi terhadap kecenderungan narsistik seseorang.

Peran Bimbingan dan Konseling

Konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli yang disebut sebagai konselor kepada konseli yang sedang mengalami permasalahan. Perilaku narsisme di kalangan remaja akan berdampak pada gangguan kepribadian narsistik. Oleh karena itu diperlukan peran dan penanganan dari konselor atau guru BK dalam mengatasi perilaku naristik ini, konselor dapat memberikan penanganan melalui layanan bimbingan dan konseling. Siti Rahayu (2020) melakukan penelitian mengenai “Konseling Terapi Realitas Untuk Mengurangi Perilaku Narsistik Peserta Didik Berprestasi Smp Negeri 22 Bandarlampung”, berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa penggunaan konseling terapi realitas bertujuan untuk mengajak konseli agar dapat memahami kenyataan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan mereka yang memiliki perilaku narsistik cenderung memiliki fantasi atau khayalan yang berlebihan di pikiran mereka. Selain itu individu yang memiliki perilaku narsistik selalu menganggap bahwa dirinya penting, memiliki perasaan diri sosok yang tidak nyata adanya, selalu ingin diperlakukan secara special, namun tidak memikirkan dan memperdulikan perasaan orang lain.

Melalui pelaksanaan layanan konseling realita, konselor berperan sebagai guru dan model yang bertugas untuk mengkonfrontasi konseli dengan cara-cara yang dapat membantunya untuk menghadapi kenyataan dan juga agar konseli mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya tanpa merugikan diri sendiri ataupun orang lain, serta mampu bertanggung jawab atas semuanya. Dalam proses pemberian layanan konseling realita, konselor diharapkan mampu menciptakan suasana yang nyaman, hangat, penuh pengertian, dan mampu membuat konseli bertanggung jawab atas apapun yang terjadi pada dirinya. Selain itu, konselor berperan sebagai seorang guru yang diharapkan mampu menciptakan suasana kondusif ketika mengajar, memberikan model atau contoh, serta mengajak konseli menghadapi kenyataan (Triyono, 2016). Ada kemungkinan individu yang memiliki perilaku narsistik akan merasa kesulitan dalam mengambil keputusan berdasarkan interpretasi dan pemikiran kritis. Bahkan, ketika melakukan kesalahan

Sebab individu dengan kecenderungan narsistik juga kemungkinan sulit mengambil keputusan berdasarkan interpretasi dan pemikiran kritis. Terlebih, ketika individu dengan perilaku narsistik melakukan kesalahan, mereka tidak mampu merefleksikan perbuatan atau jawaban mereka secara efektif. Siti Rahayu (2020) melakukan penelitian pada proses konseling dengan terapi realita, ditemukan bahwa terjadi perubahan perilaku narsistik di kalangan remaja pertama pada melalui tahapan baseline dengan skor 16%. Sedangkan pada pertemuan ketiga dilakukan fase intervensi dengan penurunan sebesar 6% hingga tahap akhir yaitu tahap intervensi. Dapat diambil kesimpulan bahwa layanan konseling terapi realita berpengaruh pada perilaku narsisme, konseling realita ini membantu remaja mengurangi perilaku narsisme mereka.

Peran konselor atau guru BK dalam usaha mengurangi perilaku narsisme di kalangan remaja dapat dilakukan dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ria Ayu, Wasidi dan Rita (2021) dengan judul “Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Media Film Terhadap Perilaku Narsisme Pada Remaja Di Desa Pelalo”. Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan efektifitas dari layanan bimbingan kelompok dengan penggunaan media film terhadap perilaku narsisme remaja di Desa Pelalo. Pada penelitiannya dilakukan dengan 6 kali treatment dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok menggunakan media film. Setiap pertemuan bimbingan kelompok menggunakan topik yang berbeda. Topik yang dibahas pada pertemuan pertama adalah sikap egoisme, kemudian topik pada pertemuan selanjutnya yaitu sikap saling menghargai, topik pada pertemuan ketiga yaitu rasa rendah hati, topik pada pertemuan keempat yaitu intropeksi diri, topik pada pertemuan kelima yaitu hubungan sosial yang baik, dan topik pada pertemuan terakhir yaitu penerimaan diri. Pada saat anggota kelompok mengisi post-test, mereka telah mengetahui bagaimana agar dirinya tidak memiliki kecenderungan perilaku narsistik dan mampu dalam pengurangan perilaku narsistik tersebut. Dan dari hasil pre-test skala perilaku narsistik setiap anggota kelompok. Setelah diberikan treatment berupa layanan bimbingan kelompok menggunakan media film terjadi penurunan pada perilaku narsistik. Kemudian setelah pemberian treatment berupa layanan bimbingan kelompok dengan penggunaan media film, dilakukan pengukuran pada tingkat perilaku narsisme remaja dengan memberikan post-test kepada sampel penelitian yaitu 9 orang remaja. Perubahan perilaku narsisme anggota kelompok pada pre-test dan post-test melalui uji Paired sample t test menunjukkan hasil 12.072 dengan signifikansi .000 ($p < 0.05$) yang berdasarkan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis H_0 ditolak

dan Ha diterima. Berdasarkan hasil penelitiannya, dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi penurunan pada perilaku narsistik anggota kelompok setelah diberikan treatment berupa layanan bimbingan kelompok dengan penggunaan media film.

Dapat disimpulkan dari penelitian diatas bahwa peran guru BK dalam usaha pengurangan perilaku narsisme di kalangan remaja adalah dengan memberikan treatment berupa layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media film. Dimana pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok guru BK bisa menggunakan 6 topik bahasan pada pelaksanaannya dengan 6 kali treatment. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu alternatif yang bisa digunakan konselor dalam meminimalisir perilaku narsisme remaja yang berlebihan karena akan berdampak kepada perilaku narsistik yang merupakan gejala kepada kesehatan mental yang bermasalah nantinya.

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan: Hubungan perilaku narsisme remaja terhadap perilaku konsumtif pada kajian literatur didapatkan bahwa berada pada kategori positif artinya perilaku narsisme pada remaja terhadap mengonsumsi suatu barang dan cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang disukai oleh idolanya lebih kepada pemenuhan kebutuhannya, Gangguan kepribadian narsis, bahwa perilaku narsis yang berlebihan akan berdampak kepada kesehatan mental. Tetapi jika seseorang selfi yang dikatakan narsis ketika beranggapan merekalah yang paling sempurna dan selalu ingin di puji oleh penikmat foto mereka di media sosial tersebut. Peran guru BK sangatlah penting didalam memberikan layanan bimbingan klasikal kepada mahasiswa agar ketika perilaku narsis bukan menjadi bagian penting kehidupan mereka sehingga mereka tidak berlebihan, karena akan berdampak kepada kesehatan mental dan gangguan kepribadian. Diantaran layanan yang bisa dilaksanakan oleh guru Bk diantaranya bisa melakukan konseling terapi realitas dan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media film.

DAFTAR PUSTAKA

- Agosto, D., E. & Abbas, J. (2009). Teens and Social Networking: How Public Libraries are Responding to The Latest Online Trend. *Journal Public Libraries*, Vol 48, pages 32-37. Retrieved from <https://scholar.google.com/citations?user=OPZ2j6wAAAAJ&hl=en>
- Andi Tenriawaru, Bagus Wicaksono, Rahmah Saniatuzulfa (2019). Hubungan Antara Kecenderungan Kepribadian Narsistik Dan Financial Literacy Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebalas Maret
- Aprilian, D., Elita, Y., & Afriyati, V. (2019). Hubungan Antara Penggunaan Aplikasi Tiktok Dengan Perilaku Narsisme Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 8 Kota Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 2 (3), 220-228.
- Conney Stephanie (2021). Riset Ungkap Lebih dari Separuh Penduduk Indonesia "Melek" Media Sosial". Diakses [Kompas.com https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial](https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial).
- Dewi Purnama Sari (2021) Gangguan Kepribadian Narsistik dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental: *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol. 5, No. 1.
- Engkus, E., Hikmat, H., & Saminnurahmat, K. (2017). Perilaku narsis pada media sosial di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20 (2).
- Engkus, E., Hikmat, H., & Saminnurahmat, K. (2017). Perilaku narsis pada media sosial di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20 (2).
- Fadilah, R. (2021). Analisis Kasus Gangguan Kepribadian Narsistik Dan Perilaku Kriminalitas Antisosial Pada Pria Di Lapas Kota X. *Jurnal Diversita*, 7 (1), 85-96.
- Fink, A. (2010). *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper* (3rd ed).
- Hardika, J., Noviekayati, IGAA, & Saragih, S. (2019). Hubungan Harga Diri Dan Kesepian Dengan Kepribadian Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14 (1), 1-13.
- Hartawi, E., & Yusra, Z. (2018). Kontribusi Penerimaan Diri dan Tipe Kepribadian Narsistik terhadap Penggunaan Aplikasi Photoeditor. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 9 (1), 25-36.
- Husni, M. (2019). Selfie Gangguan Kepribadian Narsistik. *Jurnal Tinta*, 1 (1), 105-116.
- Katkar, K., Brata, DW, & Savitri, AD (2021). Perilaku Narsistik pada Remaja Pengguna Media Sosial. *NUKLUS*, 2 (1), 12–17. <https://doi.org/10.37010/nuc.v2i1.188>
- Kominfo (2014) . Riset kominfo dan unicef mengenai perilaku anak dan remaja dalam menggunakan internet. Diakses dari <https://kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014>
- Lam, Z. K. W. (2012). Narcissism and Romantic Relationship: The Mediating Role of Perception Discrepancy. *Discovery – SS Student E-Journal*, 1(1), 1-20.
- Muhammad Husni (2019). Selfie Gangguan Kepribadian Narsistik: *Jurnal Tinta*, Vol. 1 No. 1

- Muhammad Husni, "Selfie Gangguan Kepribadian Narsistik" 1, no. 1 (2019):
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Muslimin, K., & Yusuf, MD (2020). Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Perilaku Narsisme Di Kalangan Mahasiswa. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* , 12 (2), 139-146
- Prahara, SA (2014). Peran kecenderungan kepribadian narsistik terhadap kecenderungan kecenderungan anorexia nervosa pada model perempuan. *Jurnal SosioHumaniora* , 5 (1).
- Pratiwi, RD, Asrori, M., & Yuline, Y. Analisis Perilaku Narsisme Pada Peserta Didik Kelas Xii Mipa Man 2 Pontianak Tahun 2019. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* , 9 (2).
- Rahman, TG, & Ilyas, A. (2019). Perilaku Narsistik Pengguna Media Sosial di Kalangan Mahasiswa dan Implikasi dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling. *E-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* , 7 (4), 1-8.
- Ranni Merli Safitri (2011) Hubungan Antara Kepribadian Narsistik Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Di Yogyakarta: *Jurnal Psikologi*. Vol. 2 No. 2
- Sakinah, U., Zatrachadi, MF, & Darmawati, D. (2019). Fenomena Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* , 2 (1), 34-43.
- Santrock, J. W. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, DP (2021). Gangguan Kepribadian Narsistik dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental. *Konseling Islam: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* , 5 (1), 93-114.
- Setyowati, R. D. N., Amala, N. A., & Aini, N. N. U. (2017). Studi pemilihan tanaman revegetasi untuk keberhasilan reklamasi lahan bekas tambang. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 3(1), 14-20.
- Tenriawaru, A., Wicaksono, B., & Saniatuzzulfa, R. (2018). Hubungan Antara Kepribadian Narsistik Dan Literasi Keuangan Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa. *Wacana* , 10 (2).
- Vaknin, S. (2007). *Malignant self love: Narcissism revisited*. Macedonia: Narcissus Publishing
- Wahyu Triyono, Dodik. "Penerapan Konseling Realita Untuk Menurunkan Intensitas Perilaku Agresif," 4, no. 1 (2016): 11–22
- Wibowo, Y., & Silaen, SMJ (2018). Hubungan Harga Diri dan Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Perilaku Narsisme di Kalangan Siswa Kelas VIII SMPK Penabur Bintaro Jaya. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora* , 2 (2), 109-115.
- Widianti, R. (2013). Apa Kata Psikolog Soal Foto Narsis di Jejaring Sosial?. [Online]. Tersedia: <http://health.kompas.com/read/2013/12/18/1151301/Apa.Kata.Psikolog.soal.Foto.Narsis.di.Jejaring.Sosial>. [15 April 2015].
- Widiyanti, W., Solehuddin, M., & Saomah, A. (2017). Profil narsisme remaja serta perilakunya untuk bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling Pendidikan Indonesia* , 1 (1), 15-26.